

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN STYROFOAM SEBAGAI KEMASAN MAKANAN OLEH PEDAGANG DI KECAMATAN LUENG BATA KOTA BANDA ACEH TAHUN 2022

ABSTRAK

Penggunaan *styrofoam* secara terus menerus sebagai kemasan makanan memiliki sisi negatif terhadap kesehatan dan lingkungan. Dampak dari penggunaan *styrofoam* bagi kesehatan adalah meningkatkan risiko kanker, terganggunya sistem produksi sel darah merah dan lain sebagainya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, pendidikan, paparan media dan sumber pengaruh dengan penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan oleh pedagang di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini seluruh pedagang di Desa Batoh Kecamatan Lueng Bata. Sampel sebanyak 64 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner yang dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*.

Hasil penelitian menunjukkan 59.38% responden menggunakan styrofoam, 70.31% responden memiliki pengetahuan baik, 54.7% responden memiliki sikap positif, 75.00% responden memiliki pendidikan menengah, 93.75% responden terpapar media, 96.88% responden ada sumber pengaruh terkait styrofoam. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan (*p-value* 0.689), pendidikan (*p-value* 0.119), sikap (*p-value* 0.911), paparan media (*p-value* 0.088) dan sumber pengaruh (*p-value* 0.061) dengan penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada pedagang di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Tahun 2022.

Kata Kunci: *Styrofoam*, pendidikan, paparan media, sumber pengaruh

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 36 Tahun 2016 Tentang Kesehatan menyebutkan bahwa peningkatan dan pemantapan upaya kesehatan diselenggarakan melalui 15 macam kegiatan, salah satunya adalah pengamanan makanan dan minuman. Upaya pengamanan makanan dan minuman lebih ditingkatkan untuk mendukung peningkatan dan pemantapan upaya kesehatan secara berhasil guna dan berdaya guna. Semua itu merupakan upaya untuk melindungi masyarakat dari makanan dan minuman yang tidak memenuhi persyaratan mutu (Peraturan Pemerintah RI, 2009).

Dari segi keamanan pangan kemasan pangan bukan hanya sekedar kemasan, tetapi juga perlindungan terhadap pangan yang membuat pangan aman untuk dikonsumsi. Pengemasan makanan juga memiliki fungsi yang

berkaitan dengan kesehatan, pengawetan, kenyamanan, keseragaman, periklanan serta informasi. Namun, tidak semua kemasan makanan aman untuk mengemas makanan. Pada saat ini kemasan yang sering kita temui adalah plastik dan *styrofoam* (Sulchan dan W, 2007).

Makanan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia yang pemenuhannya merupakan hak asasi setiap warga masyarakat sehingga harus tersedia dalam jumlah yang cukup, aman, bermutu, bergizi, dan beragam dengan harga yang terjangkau oleh kemampuan daya beli masyarakat. Tersedianya pangan yang aman dan bermutu harus berdasarkan pada suatu standar agar tidak mengancam kesehatan konsumen dan menjamin terselenggaranya perdagangan yang jujur dan bertanggung jawab (Suhaila, 2019).

Indonesia merupakan salah satu negara pengguna styrofoam yang sangat tinggi, di mana penggunaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat (Ariestuti, Puteri dan Isnaeni, 2021). Saat ini, dunia memasuki era revolusi industri 4.0, dimana revolusi industri 4.0 diartikan sebagai tren otomisasi yang telah banyak mengubah banyak bidang kehidupan manusia, termasuk bidang ekonomi, dunia kerja, bahkan gaya hidup itu sendiri. Revolusi industri 4.0 menawarkan segala kemudahan melalui teknologi cerdas yang dapat mempermudah kebutuhan hidup manusia. Saat ini *trend* gaya hidup yang praktis juga berpengaruh dalam konteks makanan dan kemudahan yang ditawarkan melalui aplikasi *online* membuat masyarakat dengan mudah memesan makanan tanpa harus keluar dari rumah, di samping kemudahan yang ditawarkan, ada efek lain yang ditimbulkan. Sering sekali para produsen makanan menggunakan kemasan yang tidak sehat serta tidak ramah lingkungan dalam mengemas makanan. Produsen makanan wajib memperhatikan dari aspek *food safety*, bukan hanya dilihat dari pembungkus makanan tetapi juga sebagai pelindung agar makanan aman dikonsumsi (Suhaila, 2019).

Menurut *Environmental Protection Agency* (EPA) Styrofoam merupakan penghasil limbah berbahaya ke-5 terbesar di dunia, hal ini disebabkan karena Styrofoam berasal dari butiran-butiran *styrene*, yang diproses dengan menggunakan benzana. Benzana inilah yang termasuk zat yang dapat menimbulkan banyak penyakit (Suhaila, 2019). Benzana yang

masuk ke dalam tubuh akan tersimpan pada jaringan darah, kandungan ini tidak dapat larut dalam air, sehingga tidak bisa dikeluarkan melalui urin ataupun feses dan akan menumpuk pada lemak didalam tubuh dan hal inilah yang menyebabkan timbulnya penyakit kanker (Kurniasari dan Subhan, 2021). Menurut *World Waste Management* tahun 2018, di Asia terdapat 5 (lima) negara yang terkena dampak lingkungan seperti penghasil sampah *styrofoam* terbesar di dunia, antara lain Sri Lanka (1,6 juta metric Ton), Vietnam (1,8 juta Metrik Ton), Filipina (1,9 Juta Metrik Ton), Indonesia (3,2 Juta Metrik Ton), dan China (8,8 Juta Metrik Ton) (Gloria Setyvani Putri, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO), terdapat 5 jenis sampah terbanyak di dunia, yaitu puntung rokok yang sekitar 6 triliun diproduksi setiap tahun dan lebih dari 90% filternya mengandung plastik, hal ini berarti ada lebih dari 1 juta ton plastik setiap tahun yang diproduksi dari rokok. Sampah terbanyak kedua adalah kemasan makanan, kemasan makanan dan minuman menyumbang 146 juta ton per tahun, ketiga adalah penggunaan kantong plastik, keempat adalah penggunaan sedotan plastik menyumbang sebanyak 93,2 juta per hari, dan kelima adalah styrofoam (Gloria Setyvani Putri, 2019).

Kemasan makanan yang sering digunakan oleh penjual makanan adalah *styrofoam*. Selain mudah dan praktis, *styrofoam* sering dianggap sebagai kemasan yang dapat menahan makanan panas maupun dingin (Suhaila, 2019). Penggunaan *styrofoam* sering digunakan pada makanan jajanan seperti mie, ayam penyet, dan lain-lain. Disamping kemudahan yang didapat dari penggunaan *styrofoam* bagi penjual makanan, kelebihan lain yang didapat antara lain adalah bungkus makanan yang tahan air, tidak mudah rusak dan kemasannya sangat ringan (Suhaila, 2019). Penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan memang banyak kelebihan dan keunggulan, Akan tetapi, penggunaannya juga berdampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan. Styrofoam merupakan salah satu jenis plastik dengan kode 6 PS, yang mana ada 7 jenis kode pada plastik yang sering kita temui untuk membedakan jenis plastiknya dan jenis produk yang bisa dikemas menggunakan plastik. Kemasan makanan yang saat ini sering kita temui adalah *styrofoam* masuk ke dalam jenis plastik dengan kode 6 yaitu dikenal dengan sebutan *polystyrene* (PS). Jenis kemasan ini memiliki sifat kaku, buram, terpengaruh terhadap lemak dan

pelarut, cukup mudah dibentuk dan berubah menjadi lunak jika berada pada suhu panas 95°C (Sari dan Magfirah, 2022).

Penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan bertentangan dengan beberapa peraturan yang berlaku, salah satunya yaitu Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 472/Menkes/Per/V/1919 tentang Pengamanan Bahan Berbahaya Bagi

Kesehatan pada Pasal 1 angka 1 mengatur pengertian bahan berbahaya. Bahan berbahaya adalah zat, bahan kimia dan biologi, baik dalam bentuk tunggal maupun campuran yang dapat membahayakan kesehatan dan lingkungan hidup secara langsung atau tidak langsung, yang mempunyai sifat racun, karsinogenik teratogenik, mutagenik, korosif dan iritasi (Peraturan Menteri Kesehatan RI, 2019).

Bahaya yang ditimbulkan oleh penggunaan yang salah dari kemasan *styrofoam* sebagai pembungkus makanan dan minuman menjadi hal yang cukup penting untuk dikaji dan diteliti bagi perlindungan hukum pada masyarakat atau bahaya penggunaan *styrofoam* yang salah. Pemerintah telah memberi perhatian terhadap arti penting dari pangan dan keamanan pangan dengan mengeluarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2016 tentang Pangan (selanjutnya disingkat UUP). UUP secara khusus mengatur bahwa pangan yang digunakan konsumen harus dalam keadaan aman disebut dengan keamanan pangan. Salah satu yang termasuk dalam keamanan pangan adalah produksi pangan, pengemasan pangan dan pengedaran makanan.

Selain berefek negatif bagi kesehatan, *styrofoam* juga sering menimbulkan masalah pada lingkungan karena bahan ini sulit mengalami penguraian biologi dan sulit didaur ulang. Sementara itu, klorofluorokarbon (CFC) sebagai bahan peniup pada pembuatan *styrofoam* akan melayang di udara mencapai lapisan ozon di atmosfer dan akan mengikis lapisan ozon (Suhaila, 2019). Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) mengimbau masyarakat agar tetap berhati-hati dalam menggunakan kemasan *styrofoam* dan memperhatikan logo yang terdapat pada produk *styrofoam*, serta memperhatikan suhu, jenis makanan dan lama kontak dengan kemasan, karena jika himbauan tersebut dilanggar kemungkinan kemasan dapat menghasilkan 5 residu monomer *styrene*. Jika residu monomer *styrene* > 5.000 mg/l akan berbahaya bagi tubuh diantaranya menyebabkan kanker (Suhaila, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Ela, dkk tahun 2016 menunjukkan bahwa pemilihan penggunaan wadah styrofoam pada penjual makanan disebabkan karena pertimbangan tahan panas, dingin serta korosif dan murah nya pembiayaan yang dikeluarkan sebagai pembungkus kemasan makanan (Ela, Rochmawati dan Selviana, 2016).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di daerah Batoh bahwa terdapat 64 pedagang jajanan makanan yang menggunakan *Styrofoam* sebagai kemasan makanan yaitu ayam geprek, ayam penyet, nasi uduk, siomay, kentang goreng dan nasi goreng.

Desa Batoh merupakan salah satu desa di Kecamatan Lueng Bata, di mana pada desa tersebut saat ini banyaknya pedagang yang menjual makanan siap saji di mana pembungkusnya adalah *styrofoam*. Penggunaan *styrofoam* seharusnya dikurangi karena memiliki dampak negatif baik bagi kesehatan dan juga bagi lingkungan, namun selama ini pedagang hanya mengetahui tentang kemudahan menggunakan *styrofoam* dan harganya murah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Styrofoam sebagai Kemasan Makanan

Berdasarkan data pada Tabel 1, diketahui bahwa dari 19 pedagang yang memiliki pengetahuan kurang baik, sebanyak 63,16% tetap menggunakan styrofoam sebagai kemasan makanan. Sementara itu, dari 45 pedagang yang memiliki pengetahuan baik, sebesar 57,78% juga menggunakan styrofoam. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,689$, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan styrofoam. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun seorang pedagang memiliki pengetahuan yang baik, hal itu tidak secara langsung mencerminkan perilaku yang tepat dalam memilih kemasan makanan.

Pengetahuan memang merupakan aspek penting dalam membentuk perilaku, namun bukan satu-satunya faktor penentu. Swamilaksita, Sitoayu dan Simarmata (2018) menyatakan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu mencerminkan perilaku yang baik pula. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ela et al. (2016) di Pontianak yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan

signifikan antara pengetahuan dan penggunaan wadah styrofoam. Penjual makanan biasanya memperoleh pengetahuan secara informal, seperti melalui tontonan televisi atau mengikuti kebiasaan pedagang lain. Banyak yang tidak menyadari bahaya styrofoam karena minimnya informasi yang sah. Hal ini membuktikan bahwa tindakan penggunaan styrofoam tidak selalu dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan.

2. Hubungan Sikap dengan Penggunaan Styrofoam sebagai Kemasan Makanan

Dari Tabel 2 diketahui bahwa sebanyak 58,62% pedagang yang memiliki sikap negatif tetap menggunakan styrofoam, sementara pada kelompok dengan sikap positif, 60,00% juga tetap menggunakannya. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,911$, sehingga tidak terdapat hubungan signifikan antara sikap dan penggunaan styrofoam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang memiliki sikap positif terhadap lingkungan, hal tersebut belum tentu memengaruhi pilihannya dalam menggunakan kemasan ramah lingkungan.

Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan, pengalaman, dan pengaruh lingkungan sosial. Menurut Snehandu B. Kar dalam teori perilaku kesehatan yang dikutip oleh Notoatmodjo (2005), sikap terbentuk tidak hanya dari informasi tetapi juga melalui dukungan sosial, pengalaman pribadi, dan situasi aktual. Dalam konteks ini, pedagang mungkin tetap memilih styrofoam karena alasan kemudahan, murah, dan ketersediaan, meskipun memahami dampaknya terhadap lingkungan.

3. Hubungan Pendidikan dengan Penggunaan Styrofoam sebagai Kemasan Makanan

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa proporsi penggunaan styrofoam tertinggi berada pada pedagang dengan tingkat pendidikan rendah (66,67%) dan menengah (64,58%), sementara pada kelompok pendidikan tinggi hanya sebesar 30,00%. Hasil uji statistik memberikan p -value 0,155 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan penggunaan styrofoam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak selalu mencerminkan kesadaran atau perilaku pedagang terhadap penggunaan kemasan ramah lingkungan.

Faktor pengalaman dan budaya sekitar juga berpengaruh. Banyak pedagang tetap menggunakan styrofoam meskipun memiliki pendidikan tinggi karena alasan kepraktisan, ketahanan terhadap suhu, dan efisiensi biaya. Hal ini memperkuat asumsi bahwa pengetahuan atau pendidikan formal tidak serta merta memengaruhi perubahan perilaku jika tidak dibarengi dengan kesadaran dan kemudahan akses terhadap alternatif kemasan yang lebih ramah lingkungan.

4. Hubungan Paparan Media dengan Penggunaan Styrofoam sebagai Kemasan Makanan

Tabel 4 menunjukkan bahwa 100% responden yang tidak terpapar media tetap menggunakan styrofoam, sedangkan dari mereka yang terpapar media, sebesar 56,67% tetap menggunakannya. Nilai p yang diperoleh adalah 0,088 yang mengindikasikan tidak ada hubungan yang signifikan antara paparan media dengan penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan.

Paparan media yang lebih banyak diterima oleh pedagang berasal dari media sosial dibandingkan media cetak atau televisi. Namun, media tidak serta merta mengubah perilaku, karena keputusan pedagang lebih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudahan penggunaan, dan biaya murah dari styrofoam. Menurut teori Green (Priyoto, 2014), faktor predisposisi dan pemungkin sangat memengaruhi perilaku individu. Dalam hal ini, meskipun terpapar informasi, tanpa faktor pendukung seperti kemudahan akses ke alternatif kemasan, perilaku tidak akan berubah.

5. Hubungan Sumber Pengaruh dengan Penggunaan Styrofoam sebagai Kemasan Makanan

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa semua pedagang yang tidak memiliki sumber pengaruh menggunakan styrofoam, dan 57,38% pedagang yang memiliki sumber pengaruh juga tetap menggunakan styrofoam. Nilai p yang diperoleh adalah 0,142, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sumber pengaruh dengan penggunaan styrofoam.

Dalam penelitian ini, sumber pengaruh terbesar datang dari inisiatif pribadi pedagang sendiri, bukan dari tetangga, keluarga, atau media. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku lebih dominan ditentukan oleh pilihan individual yang dipengaruhi oleh pengalaman dan persepsi pribadi

terhadap kemasan makanan. Meskipun menurut Swamilaksita, Sitoayu dan Simarmata (2018) sumber pengaruh berperan dalam pembentukan perilaku, dalam kasus ini, penggunaan styrofoam lebih banyak dipilih karena alasan praktis, bukan karena pengaruh eksternal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, pendidikan, paparan media, dan sumber pengaruh tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan oleh pedagang di Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi, kemudahan, dan ketersediaan kemasan memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam menentukan perilaku penggunaan styrofoam.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Desa Batoh Kecamatan Lueng Bata Tahun 2022 maka dapat diambil kesimpulan bahwa: (1) Tidak ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan oleh pedagang di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Tahun 2022 dengan p value 0.689, (2) Tidak ada hubungan sikap dengan penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan oleh pedagang di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Tahun 2022 dengan p value 0.911, (3) Tidak ada hubungan pendidikan dengan penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan oleh pedagang di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Tahun 2022 dengan p value 0.155, (4) Tidak ada hubungan paparan media dengan penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan oleh pedagang di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Tahun 2022 dengan p value 0.088, (5) Tidak ada hubungan sumber pengaruh dengan penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan oleh pedagang di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Tahun 2022 dengan p value 0.142.